

Dr. Agoes Hendriyanto, S.P.,M.Pd

Jurnalistik 4.0 : Mengarungi Gelombang Revolusi Media



Nata
Karya

Jurnalistik 4.0: Mengarungi Gelombang Revolusi Media

Agoes Hendriyanto

**Jurnalistik 4.0:
Mengarungi Gelombang
Revolusi Media**

CV. Nata Karya

Jurnalistik 4.0: Mengarungi Gelombang Revolusi Media

Hak Cipta @

Dr. Agoes Hendriyanto, S.P., M.Pd

Penyunting:

Muhammad Rafid Musyaffa', S.T

Penata Letak: Tim KPSB Pacitan

ISBN : 978—623-5346-77-9

Layout : Team Nata Karya

Hak Terbit © 2024, Penerbit : CV. Nata Karya

Jl. Pramuka 139 Ponorogo

Telp. 085232813769

Anggota IKAPI

Email : Penerbit.natakarya@gmail.com

Web : bukunatakarya.com

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Seseorang yang dengan sengaja dan tanpa memiliki izin melakukan tindakan sebagaimana diuraikan dalam

Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dapat dihukum dengan pidana penjara minimal 1 (satu) bulan dan/atau denda setidaknya sebesar Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara maksimal 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Seseorang yang dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada masyarakat sebuah Karya atau barang yang merupakan hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait, seperti yang dijelaskan pada ayat (1) dapat dihukum dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda setidaknya sebesar Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, buku Jurnalistik 4.0: Mengarungi Gelombang Revolusi Media dapat terselesaikan. Buku ini hadir sebagai upaya kami untuk memberikan panduan menyeluruh dalam memahami dan mendalami dunia jurnalistik yang semakin dinamis.

Dalam dunia yang terus berkembang, peran jurnalis menjadi semakin penting sebagai penjaga kebenaran dan penyampai informasi yang akurat kepada masyarakat. Buku ini disusun dengan tujuan agar pembaca, terutama mahasiswa, pemuda, dan masyarakat yang tertarik dengan dunia jurnalistik, dapat memahami konsep dasar, etika, dan perkembangan terkini dalam profesi ini.

Buku ini dibagi menjadi beberapa bagian utama yang mencakup hakikat jurnalisme, jenis berita, aspek-aspek berita, kode etik jurnalistik, kompetensi wartawan, jurnalisme online, feature berita, peran media dalam komunikasi politik, media dan demokrasi, pbingkaiian berita, media di era post-modernisme, dan penelitian media. Setiap bagian disusun secara sistematis dan menyeluruh, memberikan gambaran komprehensif tentang topik tersebut.

Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi pembaca dalam memahami teori jurnalistik dan dinamika perkembangannya, terutama di era media online dan post-modernisme. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan wawasan bagi mereka yang ingin terjun dalam dunia jurnalistik.

Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan buku ini. Dukungan, saran, dan kritik membangun dari berbagai pihak sangat berarti bagi perbaikan dan pengembangan isi buku ini.

Tanpa berlama-lama, selamat membaca dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat serta pemahaman yang mendalam tentang dunia jurnalistik. Kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang sangat kami harapkan. Terima kasih.

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
1. Hakikat Jurnalisme dan Jenis Berita	1
1.1. Deskripsi.....	1
1.2. Hakikat Jurnalistik	1
1.3. Jenis Berita	4
1.4. Nilai Berita	6
1.5. Evaluasi.....	7
2. Sejarah Jurnalisme	9
2.1. Deskripsi.....	9
2.2. Sejarah Jurnalistik.....	9
2.3. Evaluasi.....	12
3. Aspek Berita	13
3.1. Deskripsi.....	13
3.2. Definisi Berita.....	13
3.3. Jenis-Jenis Berita.	13
3.4. Lead Berita	15
3.5. 5 W + 1 H.....	17
3.6. Fakta Berita	19
3.7. Objektivitas Berita	19
3.8. Evaluasi.....	21
4. Kode Etik Jurnalistik	23
4.1. Deskripsi.....	23
4.2. <i>Balance</i> (Keseimbangan)	23
4.3. <i>Cover Both Sides</i> (Mencakup Kedua Belah Pihak).....	24
4.4. Kejuran dan Objektivitas	25

4.5.	Independen	25
4.6.	Netralitas	26
4.7.	Taat Regulasi.....	27
4.8.	Evaluasi.....	28
5.	Kompetensi Wartawan Antara Kewenangan dan Integritas	29
5.1.	Deskripsi.....	29
5.2.	Hakikat Kompetensi Wartawan.....	29
5.2.1.	Kompetensi Ilmu Dan Teknologi Jurnalistik atau Komunikasi	33
5.2.2.	Kompetensi Atas Ilmu Atau Pengetahuan Obyek Berita 34	
5.2.3.	Kompetensi Manajemen	35
5.2.4.	Kompetensi Multidimensi	36
5.3.	Angle Berita	42
5.4.	Evaluasi.....	43
6.	Jurnalisme <i>Online</i>	45
6.1.	Deskripsi.....	45
6.2.	Hakikat Jurnalisme <i>Online</i>	45
6.3.	Kode Etik Jurnalisme <i>Online</i>	47
6.4.	Kelebihan Jurnalisme <i>Online</i>	48
6.5.	Evaluasi.....	50
7.	Feature Berita	51
7.1.	Deskripsi.....	51
7.2.	Definisi Feature Berita.....	51
7.3.	Karakteristik Feature Berita	52
7.4.	Langkah-langkah Pembuatan Feature.....	54
7.5.	Evalusai.....	55
8.	Media dalam Komunikasi Politik	57

8.1.	Deskripsi.....	57
8.2.	Media dan Komunikasi Politik.....	57
9.	Media dan Demokrasi	63
9.1.	Deskripsi.....	63
9.2.	Peran Media dalam Demokrasi	63
9.3.	Media Gatekeeping Demokrasi.....	66
10.	Peningkatan Berita	71
10.1.	Deskripsi	71
10.2.	Framing Berita	71
10.3.	Evaluasi	75
11.	Media di Era Post-Modernisme.....	77
11.1.	Deskripsikan.....	77
11.2.	Posmodernisme	77
11.3.	Simulacrum dalam Menggambarkan Realitas	81
11.4.	Evaluasi	84
12.	Media Sebagai Objek Kajian Penelitian.....	86
12.1.	Deskripsi	86
12.2.	Penelitian Objek Media <i>Online</i>	86
	Ringkasan	103
	Daftar Pustaka	93
	Biodata Penulis	102

1. Hakikat Jurnalisme dan Jenis Berita

1.1. Deskripsi

Materi pokok kuliah jurnalistik dapat mencakup pemahaman tentang definisi jurnalistik menurut sejumlah ahli dan jenis-jenis berita. Dalam kuliah jurnalistik, mahasiswa dapat memahami landasan teoritis dan praktis jurnalistik melalui definisi para ahli. Selanjutnya, mempelajari jenis-jenis berita membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan penulisan dan pemilihan gaya yang tepat sesuai konteks berita. Materi ini membantu mahasiswa memahami esensi dan variasi dalam praktik jurnalistik serta mempersiapkan mereka untuk berkarir di dunia jurnalisme yang dinamis.

1.2. Hakikat Jurnalistik

Jurnalisme berasal dari *a journal* mengandung pengertian catatan harian yang berkaitan atau didasarkan atas kejadian sehari-hari. Kata Journal berasal bahasa Latin *diurnalis*, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik (Kusumaningrat, 2017:32). Siregar (2014:234) berpendapat jurnalisme merupakan suatu kegiatan yang mempunyai bertujuan untuk menghimpun berita, mencari fakta serta melaporkan suatu peristiwa tersebut dengan menggunakan media. Ahli lainnya sama dengan pengertian yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan kegiatan mengumpulkan, menilai, membuat, dan menyajikan berita dan informasi (Tara Susman et al, 2020:9).

Jurnalisme berdasarkan pendapat Sunday Aja et al (2020: 260) merupakan salah satu bentuk tulisan yang bercerita tentang orang hal-hal yang benar-benar terjadi ataupun yang tidak terjadi yang menjadi ke perhatian mereka. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pelaksanaan kebijaksanaan dan penilaian oleh orang-orang yang terlatih dalam hal ini jurnalis dalam rangka untuk mengatur

dan mengemas informasi yang ditujukan kepada untuk audiens atau pembaca yang telah menjadi langganan medianya.

Pendapat Lenin dari sudut pandang Pers Timur, jurnalisme dipandang sebagai *a collectiv organizer, a collective agitator, a collective propagandist*, hal tersebut sangat berlawanan dengan paradigma Pers Barat yang menganggap sebuah berita sebagai suatu komoditi, oleh sebab itu berita yang diproduksi jurnalis haruslah menarik, hal ini berdasarkan pendapat *Lord Northcliffe* “*News is anything out of ordinary*” (Kusumaningrat, 2017:32). Jurnalisme merupakan program faktual, namun tidak semuanya termasuk jurnalisme, tidak hanya menyangkut teknik penyajian berita dari proses encoding sampai berita berubah menjadi pesan dalam wacana yang dipublikasikan ke pembaca, namun merupakan bentuk implementasi dari ideology (Siregar.A, 2014:102).

Asep Syamsul M. Romli (2018), jurnalistik *online* merupakan meliputi proses kegiatan penyampaian informasi lewat media internet, terutama *website*. Situs atau web site merupakan halaman yang merupakan satu alamat domain yang berisi informasi, data, visual, audio, serta memuat beberapa aplikasi, hingga berisi tautan dari maupun ke halaman *web site* (Nasrullah, 2014b:25). Jurnalistik *online* juga didefinisikan penyebarluasan informasi melalui situs web berita atau portal berita atau yang sering disebut dengan media internet, media *online*, atau media siber.

Media *online* menyajikan karya jurnalistik berupa berita, artikel, dan *feature* yang diproduksi secara *online* Nasrullah (2014b:22), bentuk baru berkomunikasi berlangsung dengan bantuan koneksi perangkat komputer /gadget/tablet dengan menggunakan pola *many-to-many* dan *few-to-few*. Media *online* yang dibangun dari jurnalisme, infrastruktur teknologi informatika yang di dalamnya terdapat sambungan internet untuk konektifitas antar personal, lembaga, wilayah tanpa ada batas waktu dan wilayah (McQuail, 2011:154).

McQuail Dennis (2011:43) media baru atau media *online* adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama yang mana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Berdasarkan PKPU nomor 13 tahun 2020, yang dimaksud media *online* atau media daring atau dalam jaringan segala bentuk platform media dalam jaringan internet atau online yang memiliki tautan, konten aktual secara multimedia, atau fasilitasi pertemuan virtual dengan menggunakan teknologi.

Proses media digital atau media *online* proses media dibawa ke dalam ranah simbolis matematika, setelah dikodekan secara numerik, input data dalam produksi media digital dapat langsung dikenakan matematis proses penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian melalui algoritma yang terkandung dalam perangkat lunak (L.Martin, et al, 2009:18). Media *online* merupakan sarana untuk berkomunikasi secara *online* melalui *website* dan aplikasi yang hanya bisa diakses dengan menggunakan internet. Media *online* untuk menulis teks berita dengan menggunakan *website* yang dikelola oleh perusahaan penyedia media *online*.

Berdasarkan pada UU Pers nomor 40 tahun 1999, publikasi di media *online*, dengan syarat sebagai berikut: 1) berita tidak mengandung kebohongan, fitnah, sadis dan pornografi; 2) berita yang mengandung prasangka dan kebencian yang sangat berhubungan dengan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), serta provokasi tindakan kekerasan; 3) berita tidak diskriminatif, yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin dan bahasa, apalagi merendahkan harkat dan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani. UU Pers nomor 40 tahun 1999, tentang Pers, media siber atau *online* mempunyai kewenangan mutlak untuk mengedit atau menghapus isi berita yang bertentangan serta memberikan keluasaan pengguna untuk

melakukan pengaduan, dengan menyediakan ruang publik yang mudah dapat diakses pengguna.

Jurnalisme dilihat dari bentuknya terdiri dari: 1) berita, yang terdiri dari berita keras (*hard news*) menceritakan tentang suatu peristiwa, berita halus (*soft news*), cerita fitur yang mengambil detail dengan melihat sesuatu yang menarik yang bukan merupakan berita terbaru, laporan investigasi yang mengungkap informasi secara signifikan tentang hal-hal yang menjadi kepentingan publik; 2) opini yang terdiri dari editorial merupakan artikel tanpa tanda tangan atau legalitas, kolom berupa artikel bertanda tangan atau legal yang mengekspresikan pendapat ahli sumber referensi terpercaya, ulasan, kritik terhadap karya seni seperti ulasan drama, buku atau film; 3) blog seperti buku harian *online* yang disimpan oleh individu atau kelompok kecil; 4) papan diskusi yang berisi pertanyaan online dan halaman jawaban di mana setiap orang dapat berpartisipasi; dan 5) *wilds* jurnalis *online* yang terdiri dari artikel *online* pembaca dapat menambahkan kontribusi atau bahkan mengubah seluruhnya (Sunday Aja et al., 2020:261).

Sedangkan orang yang menjalankan profesi jurnalistik disebut jurnalis atau wartawan. Seorang wartawan adalah individu yang secara rutin melakukan tugas jurnalistik, yang mencakup mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Proses ini dapat dilakukan dalam berbagai format, seperti tulisan, suara, gambar, kombinasi suara dan gambar, serta data dan grafik. Wartawan melakukan kegiatannya dengan memanfaatkan media cetak, media elektronik, dan berbagai saluran komunikasi lainnya (Peraturan DP No.2/Peraturan-DP/III, 2021)(Dewan Pers, 2012).

1.3. Jenis Berita

Berita, menurut penjelasan tersebut, memiliki kriteria tertentu sehingga tidak semua kejadian dapat dijadikan berita. Berita dapat diambil dari kejadian yang nyata atau fakta, dan dapat

dipilih dengan tema tertentu. Teks tersebut juga menyebutkan bahwa berita dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu berita langsung (*straight news*) dan berita tidak langsung (*indirect news*). Berita langsung terbagi menjadi berita keras (*hard news*) dan berita lembut (*soft news*).

Jenis-jenis berita yang umum dikenal dalam dunia jurnalistik adalah sebagai berikut:

a. Berita Langsung

Berita langsung (*straight news*) adalah laporan peristiwa yang disusun dengan singkat, padat, lugas, dan tanpa penambahan penjelasan atau interpretasi. Terbagi menjadi berita keras (*hard news*) dan berita lembut (*soft news*).

b. Berita Opini

Berita opini (*opinion news*) merujuk pada pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang, terutama dari cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu peristiwa.

c. Berita Interpretatif

Berita interpretatif (*interpretative news*) adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau nara sumber kompeten, menggabungkan fakta dengan interpretasi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

d. Berita Mendalam

Berita mendalam (*depth news*) merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan fokus pada pendalaman hal-hal di bawah permukaan, dan seringkali melibatkan *follow-up system*.

e. Berita Penjelasan

Berita penjelasan (*explanatory news*) menjelaskan sebuah peristiwa secara rinci dan penuh data, seringkali disertai argumentasi atau pendapat penulis.

f. Berita Penyelidikan

Berita penyelidikan (*investigative news*) diperoleh melalui penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber, bahkan dengan melakukan penyelidikan langsung ke lapangan. Biasanya disajikan dalam format tulisan *feature*.

1.4. Nilai Berita

Sebuah berita dapat dianggap memiliki nilai yang tinggi atau rendah berdasarkan beberapa kriteria sebagai berikut:

1) Akibat.

Penilaian terhadap nilai berita dapat dilihat dari konsekuensi yang timbul akibat peristiwa atau masalah yang diangkat dalam berita. Semakin besar dampaknya, semakin tinggi nilai berita tersebut.

2) Jarak.

Nilai berita juga tergantung pada jarak secara geografis dan psikologis. Semakin dekat jarak suatu berita dengan audiens, baik secara fisik maupun psikologis, maka nilai berita tersebut akan semakin tinggi.

3) Prominence (Ketenaran).

Keterlibatan tokoh, benda, atau tempat yang bersifat menonjol atau populer dapat meningkatkan nilai berita. Kejadian yang melibatkan unsur ketenaran memiliki nilai berita yang lebih tinggi.

4) Drama.

Keberadaan unsur dramatis dalam suatu kejadian membuat nilai berita menjadi lebih tinggi. Peristiwa yang penuh dengan ketegangan atau konflik memiliki daya tarik yang lebih besar daripada kejadian yang biasa-biasa saja.

5) Konflik.

Kehadiran konflik dapat meningkatkan nilai berita karena manusia secara alami tertarik pada ketegangan dan permasalahan di sekitar mereka.

6) Keanehan.

Berita yang mencakup hal-hal di luar kewajaran, aneh, atau unik selalu menarik perhatian manusia dan meningkatkan nilai berita.

7) Kebaruan.

Nilai berita terkait dengan kebaruan, apakah suatu peristiwa membawa kemajuan atau kemunduran. Sesuatu yang baru, berbeda, dan memberikan kemajuan selalu menarik perhatian banyak orang.

8) Nasib Manusia/Human Interest.

Manusia memiliki naluri untuk peduli terhadap nasib manusia lainnya, baik itu nasib baik maupun buruk. Berita yang memiliki elemen human interest selalu menarik perhatian karena berkaitan dengan pengalaman hidup manusia.

1.5. Evaluasi

Silakan untuk membaca materi kuliah hakikat jurnalisme dan jenis berita, untuk mengerjakan tugas penulisan berita. Tujuan membekali mahasiswa dengan keterampilan menulis berita yang informatif dan menarik. Buat tugas sesuai dengan petunjuk di bawah ini:

- 1) Pilihlah sebuah peristiwa terkini yang relevan dengan isu-isu saat ini.
- 2) Lakukan wawancara dengan sumber-sumber terkait peristiwa tersebut. Lakukan penelitian mendalam untuk mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan.

- 3) Penyusunan rangkuman berita, dengan menentukan unsur-unsur berita penting seperti siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Susun rangkuman berita yang mencakup informasi-intformasi kunci.
- 4) Struktur Berita, dengan menulis berita dengan struktur piramida terbalik, yaitu tempatkan informasi paling penting di awal paragraf. Pisahkan informasi ke dalam beberapa paragraf untuk memudahkan pembaca.
- 5) Judul yang menarik, yang singkat, jelas, dan menarik perhatian pembaca.
- 6) Gaya penulisan yang lugas dan objektif, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan audiens.
- 7) Verifikasi kebenaran berita dan lakukan koreksi tata bahasa dan ejaan sebelum menyelesaikan berita.
- 8) Serahkan naskah berita dalam format yang ditentukan sebelum batas waktu yang ditetapkan.
- 9) Penilaian meliputi; kualitas informasi dan fakta, struktur dan gaya penulisan, kejelasan judul dan bahasa, keakuratan dan kelengkapan berita.

2. Sejarah Jurnalisme

2.1. Deskripsi

Mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah jurnalistik di perguruan tinggi secara aktif mencari dan membaca literatur yang terkait dengan materi sub CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah). Mahasiswa diharapkan bisa memahami konsep sejarah singkat jurnalistik baik di dunia maupun di Indonesia.

2.2. Sejarah Jurnalistik

Mata kuliah jurnalistik, mulai diwajibkan kepada mahasiswa khususnya di lembaga pendidikan tinggi pendidikan agar mahasiswa mempunyai pemahaman sejarah jurnalistik. Landasan dasar dalam jurnalisme dengan mengajak mahasiswa belajar tentang perkembangan dan peran jurnalistik dalam peristiwa-peristiwa sejarah, baik secara global maupun dalam konteks Indonesia. Mereka membahas tokoh-tokoh kunci, peristiwa bersejarah, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi dunia jurnalistik.

Dengan memahami sejarah jurnalistik, mahasiswa dapat mengidentifikasi perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh profesi jurnalis dari waktu ke waktu. Sub materi ini tidak hanya mencakup aspek historis tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kontemporer untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi wartawan yang lebih kompeten dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat Kusumaningrat (2017) sejarah jurnalistik sudah mulai ada sejak 3000 tahun yang lalu di Mesir. Pada saat yang berkuasa Amenhotep III, mengirimkan ratusan pesan kepada para perwiranya yang bertugas di provinsi, terkait dengan peristiwa atau pemberitahuan yang terkait peristiwa yang terjadi di ibukota Kerajaan Mesir. Terlihat penggunaan teks untuk memberitakan suatu peristiwa yang terjadi di ibukota kerajaan

berupa pesan Raja yang ditujukan kepada perwakilannya di tiap provinsi.

Sejarah jurnalistik diteruskan sekitar 2000 tahun yang lalu, pada zaman Romawi Kuno dengan kemunculan *Acta Diurna* (tindakan-tindakan harian). Memberitakan kegiatan senat, peraturan pemerintahan di Roma, berita kelahiran dan kematian, yang ditempelkan di tempat umum. Tempat yang biasa digunakan untuk berkumpul masyarakat Roma saat itu.

Raja Romawi dengan papan pengumuman tersebut menjadi pelopor pers, media massa, atau surat kabar harian pertama di dunia. Kaisar Romawi Julius Caesar dihormati sebagai "Bapak Pers Dunia" karena perintahnya untuk mengumumkan hasil sidang senat dan berita harian pada *Acta Diurna*. Papan pengumuman ini dipasang di Forum Romanum, pusat kota, dan berita di dalamnya disebarluaskan. Jurnalis saat itu dengan sebutan *Diurnarii* merupakan individu yang bertugas mencatat isi *Acta Diurna* setiap hari untuk tuan tanah dan hartawan (Kusumaningrat, 2017).

Kata "jurnalistik" berasal dari Bahasa Latin "*Diurnal*," yang berarti harian atau setiap hari. Kusumaningrat (2017) jurnalisme benar dimulai ketika huruf-huruf lepas untuk percetakan mulai digunakan di Eropa sekitar 1440. Kemajuan jurnalistik terus berkembang dengan penemuan mesin cetak oleh Johan Guttenberg pada tahun 1450, memungkinkan penyebaran berita dan informasi dengan lebih efisien. Menggunakan mesin cetak, lembaran-lembaran berita dan pamphlet-pamflet dapat dicetak dengan kecepatan tinggi, dengan jumlah yang banyak dengan biaya yang murah. Penggunaan mesin cetak menjadi tonggak sejarah bagi perkembangan berita di media cetak.

Surat kabar cetak teratur pertama, di Jerman pada tahun 1609; *Aviso* di Wolfenbuttel dan *Relation* di Strasbourg. Kemudian muncul di Belanda (1618), Perancis (1620), Inggris (1620), dan Italia (1636) (Kusumaningrat, 2017). Selanjutnya *Oxford Gazette*, muncul di Inggris pada tahun 1665, dan

kemudian berganti nama menjadi London Gazette. Surat kabar yang terbit abad 17 ini, terbit dengan 100 sampai 200 eksemplar. Meskipun Frankfurter Journal pada tahun 1680 memiliki tiras 1.500 sekali terbit.

Pada awal abad ke-17, dua surat kabar Jerman mulai diterbitkan secara berkala. *Relation* (menceritakan berita), di Strasbourg, pertama kali dicetak pada tahun 1605; *Avisa Relation oder Zeitung* (memberitahukan berita), di Wolfenbüttel, mulai diterbitkan pada tahun 1609. Harian pertama di Eropa adalah *Einkommende Zeitungen* (Berita yang Masuk), yang terbit di Leipzig, Jerman, pada tahun 1650.

Harian pertama di Leipzig itu terdiri dari empat halaman berukuran saku. Halaman-halaman tersebut memuat berita-berita yang disajikan tanpa diatur urutannya. Meskipun harga satu eksemplar koran ini tidak terlalu mahal, membayar langganan setahun memerlukan gaji satu bulan penuh dari karyawan berpenghasilan bagus. Meski begitu, permintaan terus meningkat. Pada menjelang tahun 1700, di Jerman saja, sekitar 50 hingga 60 jenis koran biasa beredar, mencapai ratusan ribu pembaca.

Pada awalnya, berita diambil dari surat, koran lain, salinan berita yang dibuat kepala kantor pos, atau gosip yang didengar para juru warta di tempat-tempat umum. Namun, seiring persaingan yang semakin ketat, para penerbit berupaya meningkatkan jumlah dan kualitas berita. Mereka mulai menggunakan jasa penyunting profesional. Oleh karena sebagian besar penerbit tidak mampu membayar jaringan narasumber berita yang luas dan jasa para wartawan, maka dibentuklah kantor-kantor berita yang mengumpulkan dan menjual berita kepada para penerbit yang berlangganan (Kusumaningrat, 2017).

The New York Sun mulai terbit pada 3 September 1833, menjadi koran harian pertama yang sukses dengan harga satu sen, populer di kalangan kelas pekerja kurang mampu di kota. Pemimpin redaksinya, Benjamin H. Day, menitikberatkan pada peristiwa lokal, laporan pengadilan polisi, dan olahraga dalam

surat kabar pagi empat halamannya. Iklan, terutama iklan lowongan pekerjaan, sangat banyak.

Pada tahun 1834, Sun memiliki sirkulasi terbesar di Amerika Serikat. Popularitasnya yang meningkat dikaitkan dengan antusiasme pembaca terhadap cerita sensasional dan kadang-kadang dibuat-buat dari Sun, serta liputannya yang berlebihan terhadap berbagai skandal. Keberhasilannya juga hasil dari upaya penjual koran yang merajalela di kota, yang Day yang inovatif telah merekrut untuk menjajakan surat kabarnya. Sun menambahkan edisi Sabtu pada tahun 1836. Beberapa judul mingguan dan semi-mingguan juga diterbitkan, seperti *Weekly Sun* (1851-69), yang menggunakan kop surat yang sama dengan Sun dengan tambahan kata "*Weekly*" dalam ornamen judul.

2.3. Evaluasi

Silakan di baca materi Sejarah jurnalisme di atas, untuk menjawab pertanyaan esay berikut ini. Tulis dengan tangan dengan kertas folio bergaris. Dikumpulkan kepada ketua kelas untuk dikumpulkan secara kolektif ke dosen pengampu mata kuliah jurnalisme !

- 1) Bagaimana sejarah jurnalistik diawali oleh *Acta Diurna* pada zaman Romawi Kuno, dan bagaimana peran Julius Caesar dalam mengumumkan hasil sidang senat dan berita harian?
- 2) Apa yang dimaksud dengan "Diurnarii" dan bagaimana mereka berperan dalam mencatat isi *Acta Diurna* setiap hari?
- 3) Bagaimana penggunaan mesin cetak oleh Johan Guttenberg pada tahun 1450 memengaruhi perkembangan jurnalistik?
- 4) Apa yang menjadi dampak dari munculnya surat kabar cetak teratur pertama, *Oxford Gazette*, pada tahun 1665 di Inggris?
- 5) Sebutkan beberapa jenis surat kabar yang muncul pada abad ke-17 di Jerman dan bagaimana persaingan dan perkembangan teknologi memengaruhi kualitas berita pada masa itu?

3. Aspek Berita

3.1. Deskripsi

Materi mata kuliah jurnalistik di perguruan tinggi dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada mahasiswa mengenai berbagai aspek berita. Beberapa inti materi meliputi:

3.2. Definisi Berita

Mahasiswa diajarkan tentang pengertian berita sebagai laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet.

Penekanan diberikan pada aspek kebenaran, ketertarikan, dan kepentingan umum dalam sebuah berita.

3.3. Jenis-Jenis Berita.

Berbagai jenis berita, termasuk berita langsung (*straight news*), berita opini (*opinion news*), berita interpretatif (*interpretative news*), berita mendalam (*depth news*), berita penjelasan (*explanatory news*), dan berita penyelidikan (*investigative news*).

Setiap jenis berita memiliki ciri khas dalam penyajiannya dan memenuhi kebutuhan informasional masyarakat dengan cara yang berbeda.

a. Berita Langsung (*Straight News*).

Berita langsung adalah jenis berita yang berfokus pada fakta-fakta dasar suatu peristiwa atau kejadian. Disebut "langsung" karena tujuannya adalah memberikan informasi secara cepat, jelas, dan tanpa penilaian subjektif. Struktur berita ini mengikuti pola piramida terbalik, di mana informasi terpenting

diberikan di bagian awal dan diturunkan secara berangsur-angsur.

b. Berita Opini (*Opinion News*).

Berita opini mencakup pendapat atau sudut pandang penulis terhadap suatu peristiwa atau isu. Berbeda dengan berita langsung, berita opini memperbolehkan penulis untuk menyampaikan pandangannya secara subjektif. Meskipun tetap didasarkan pada fakta, elemen opini memberikan dimensi personal dan interpretatif pada berita tersebut.

c. Berita Interpretatif (*Interpretative News*).

Jenis berita ini mencoba menggabungkan fakta dan analisis untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu peristiwa. Berita interpretatif tidak hanya memberikan informasi dasar, tetapi juga menjelaskan konteks, dampak, atau implikasi dari peristiwa tersebut. Penulis berita interpretatif dapat menggunakan penilaian pribadi mereka dalam memberikan interpretasi.

d. Berita Mendalam (*Depth News*).

Berita mendalam mencakup liputan yang lebih rinci dan komprehensif terkait dengan suatu topik atau peristiwa. Lebih dari sekadar memberikan informasi dasar, berita mendalam menggali lebih dalam dengan menyajikan latar belakang, analisis mendalam, serta wawancara dengan berbagai narasumber untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap.

e. Berita Penjelasan (*Explanatory News*).

Berita penjelasan bertujuan memberikan pemahaman yang jelas dan rinci tentang suatu isu atau konsep yang mungkin kompleks. Berbeda dengan berita interpretatif yang lebih menyoroti analisis, berita penjelasan lebih fokus pada penyajian informasi dengan cara yang mudah dimengerti oleh pembaca.

f. Berita Penyelidikan (*Investigative News*)

Berita penyelidikan melibatkan upaya jurnalistik yang mendalam untuk mengungkap informasi atau kebenaran yang tersembunyi. Proses penyelidikan melibatkan riset yang intensif, wawancara, dan pengungkapan kebenaran yang seringkali kontroversial atau memiliki dampak signifikan. Berita ini sering kali memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih besar dibandingkan jenis berita lainnya.

3.4. Lead Berita

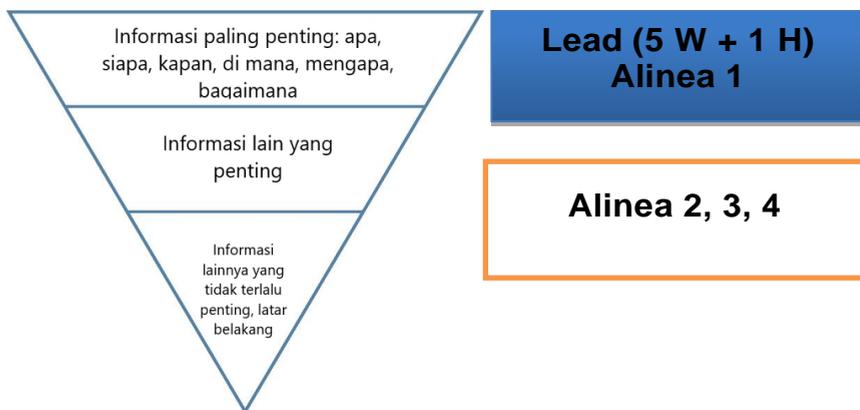
Teras berita, sering disebut lead, memiliki peran penting dalam pemberitaan dengan tujuan membangkitkan minat pembaca dan mempermudah pemahaman terhadap isu yang dilaporkan. Lead berita, yang merupakan rangkuman utama dari berita, dianggap sangat krusial dalam menyampaikan informasi. Halim Syaiful (2012), dalam “Reportase dan Produksi Berita Televisi”, mendefinisikan teras berita sebagai paragraf yang mengandung fakta-fakta kunci dari seluruh isi berita.

Letaknya berada di awal berita, di bawah judul, dan harus ditulis dengan gaya menarik serta menggunakan kalimat yang singkat. Kusumaningrat (2017), dalam buku *Jurnalistik Teori dan Praktik* mengartikan teras berita sebagai kalimat pembuka yang berfungsi sebagai ringkasan berita. *Lead* yang berisi ringkasan ini memudahkan pembacaan, memuaskan rasa ingin tahu pembaca, dan membantu redaktur dalam menentukan judul berita.

Fungsi teras berita, menurut (Mitchell V. Charnley, 1975), mencakup empat aspek utama. Pertama, teras berita harus atraktif, mampu menarik perhatian dan minat pembaca terhadap isu yang dibahas. Kedua, bersifat introduktif, mengantarkan pokok permasalahan secara tegas dan jelas agar pembaca dapat mengenali dan merumuskan persoalan. Ketiga, bersifat korektif, memunculkan kalimat dan paragraf selanjutnya dalam berita. Terakhir, memiliki fungsi kredibilitas, di mana cara wartawan membentuk teras berita dapat mencerminkan kredibilitasnya sebagai penyampai informasi.

Pada umumnya berita di media *online* dan konvensional berbeda dengan novel maupun cerpen, yang dimulai dari seting atau latar belakang cerita yang sifatnya umum, kemudian berkembang ke klimaks cerita. Hal ini berbeda dari berita berdasarkan pendapat (Kusumaningrat, 2017) berita dimulai dari ringkasan peristiwa atau klimaks dalam alinea pembukanya, kemudian dilanjutkan dengan rincian cerita secara berurutan yang biasa disebut dengan tubuh berita. Oleh sebab itu berita dimulai dari ringkasan di lead pembuka atau teras berita yang sifatnya ringkasan. Pola penulisan berita mengikuti pola piramida terbalik.

Berita dalam media *online* dan konvensional umumnya memiliki struktur yang berbeda dengan karya sastra seperti novel atau cerpen. Sebagaimana diungkapkan oleh Kusumaningrat (2017), berita cenderung dimulai dengan ringkasan peristiwa atau klimaks dalam alinea pembukanya. Ini berarti, pembaca langsung diperkenalkan pada inti cerita sejak awal, yang sering disebut sebagai lead pembuka atau teras berita. Pola penulisan berita mengikuti pola piramida terbalik, di mana informasi paling penting ditempatkan di bagian awal untuk menangkap perhatian pembaca.



Gambar 1
Pola Berita Piramida Terbalik (Foto: Kompas.com)

Selanjutnya, berita melanjutkan dengan tubuh berita yang menyajikan rincian cerita secara berurutan. Dalam bagian ini, pembaca diberikan informasi lebih lanjut, termasuk latar belakang cerita dan kronologi peristiwa yang terjadi. Dengan menyusun informasi secara berurutan, berita memungkinkan pembaca untuk memahami konteks lebih lanjut dan mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kejadian yang dilaporkan.

Pola penulisan berita yang mengikuti piramida terbalik mencerminkan pendekatan yang efektif dalam menyampaikan informasi. Dengan menempatkan informasi terpenting di bagian awal, berita dapat menarik perhatian pembaca sejak awal. Hal ini juga memungkinkan pembaca yang memiliki waktu terbatas untuk memahami pokok berita tanpa harus membaca keseluruhan artikel. Pola ini mencerminkan keefektifan dalam menyampaikan informasi berita yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya konsumen berita kontemporer.

3.5. 5 W + 1 H

Pada dasarnya, konsep 5W 1H merupakan sebuah panduan yang mengandung pertanyaan-pertanyaan untuk merangkai teks berita. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi landasan untuk menyusun informasi dalam teks berita, kemudian disesuaikan dengan struktur dan norma kebahasaan yang berlaku. Terdapat enam unsur dalam 5W 1H, yaitu *What* (Apa), *Who* (Siapa), *Where* (Dimana), *When* (Kapan), *Why* (Mengapa), dan *How* (Bagaimana). Penggunaan keenam unsur ini memudahkan penulis untuk mengorganisir teks berita dengan lancar.

1) *What* (Apa).

Merupakan unsur utama yang menyoroti masalah atau peristiwa yang terjadi. "Apa inti dari masalah atau peristiwa tersebut?"

2) *Who* (Siapa).

Unsur ini membahas individu atau pihak yang terlibat dalam peristiwa yang dijadikan berita. Terkadang, teks berita juga mengandung pernyataan langsung dari pihak yang terlibat. "Siapa yang terlibat dalam masalah atau peristiwa tersebut?"

3) *Where* (Dimana).

Unsur ini menyoroti lokasi atau tempat terjadinya masalah atau peristiwa. Penjelasan bisa sangat rinci, seperti di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. "Dimana tempat peristiwa tersebut terjadi?"

4) *When* (Kapan).

Unsur ini berkaitan dengan waktu peristiwa terjadi. Sebagai teks berita bersifat faktual, informasi waktu harus sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. "Kapan peristiwa tersebut terjadi?"

5) *Why* (Mengapa).

Unsur ini mencakup alasan atau penyebab terjadinya masalah atau peristiwa. Pemahaman yang mendalam terhadap unsur ini penting agar teks berita dapat disusun dengan baik. "Mengapa masalah atau peristiwa tersebut dapat terjadi?"

6) *How* (Bagaimana).

Unsur terakhir membahas proses terjadinya masalah atau peristiwa dengan rinci. Penjelasan yang mendalam tentang bagaimana suatu kejadian terjadi dapat mendukung pernyataan dari unsur *Why* (Mengapa). "Bagaimana masalah atau peristiwa tersebut dapat terjadi?"

Secara umum, penerapan konsep 5W 1H dalam menyusun teks berita tidak hanya memudahkan penulis untuk mengatur informasi, tetapi juga membantu dalam analisis bisnis perusahaan. Keenam unsur ini tetap menjadi pedoman utama dalam menyusun teks berita dengan baik, apakah informasinya diperoleh dari narasumber atau dianalisis secara mandiri.

3.6. Fakta Berita

Materi mencakup perbedaan antara fakta, opini, dan peristiwa dalam konteks berita. Fakta sering dijadikan patokan dalam berbagai konteks, termasuk pemberitaan dan diskusi ilmiah. Dalam banyak hal, orang mencari fakta sebagai landasan untuk memastikan kebenaran suatu berita. Penting untuk memahami makna fundamental dari sebuah fakta dalam konteks pemberitaan.

Earl English dan Clarence Hach dalam buku *Scholastic Journalism* (English E., 1962) menjelaskan dua pengertian fakta. Pertama, fakta adalah suatu kejadian yang telah terjadi, merupakan kenyataan yang sedang atau sudah berlangsung. Untuk memastikan kebenaran suatu peristiwa, wartawan berkewajiban untuk melakukan pengecekan fakta secara menyeluruh sebelum melaporkannya melalui berbagai media massa.

Kedua, fakta adalah sesuatu yang sangat benar dan bebas dari kepalsuan. Artinya, apa yang ditulis atau disiarkan oleh wartawan harus merupakan kebenaran yang valid. Kebenaran ini dapat diperoleh dari sumber berita atau narasumber, meskipun tidak selalu berkaitan dengan peristiwa.

Terdapat dua jenis fakta dalam berita, yaitu fakta sosiologis dan fakta psikologis, yang memiliki makna yang berbeda. Pertama, fakta sosiologis, berupa kejadian atau peristiwa dalam kehidupan masyarakat, baik yang terencana maupun tidak, contohnya kasus kriminalitas. Kedua, fakta psikologis, berupa pernyataan atau omongan manusia, seperti komentar, opini, prediksi, atau harapan. Fakta psikologis bisa menjadi fakta sosiologis jika terbukti benar dalam realitas, tetapi juga dapat tetap sebagai fakta psikologis semata.

3.7. Objektivitas Berita

Mahasiswa diberikan pemahaman tentang pentingnya objektivitas dalam penyajian berita. Mereka memahami bahwa wartawan diharapkan untuk menyajikan informasi dengan

seobjektif mungkin tanpa adanya kecenderungan atau pandangan pribadi yang berlebihan.

Menjadi bekal bagi mahasiswa yang ingin terjun ke dunia jurnalistik salah satunya bersifat objektif dalam menulis. Menulis suatu peristiwa didasarkan pada objek yang sesungguhnya, bukan lawan katanya yakni subyektif.

Walaupun dalam praktiknya di lapangan dengan berbagai peristiwa dalam suatu proses penyajian berita jangan sampai obyektifitas menjadi kendur. Banyak sekali kepentingan dalam proses penyajian suatu peristiwa menjadi berita yang dipublikasikan kepada khalayak.

Sebagai contohnya latar belakang jurnalis yang berasal dari keluarga kelas menengah ke atas, ia akan sulit untuk objektif dalam meliput berita tentang penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah daerah misalnya. Beritanya sangat diwarnai dengan pemberitaan dari narasumber pejabat pemerintahan wilayah tersebut. Berdasarkan pada aturan-aturan di pemerintahan wilayah tersebut, missal terkait bangunan liar, tanpa memberitakan nilai sosial dari penggusuran tersebut.

Jurnalis harus mempunyai kemampuan dalam menulis peristiwa secara keseluruhan tanpa sepotong-potong. Hal ini akan memicu timbulnya subjektifitas penulis dalam menghasilkan berita yang bermutu dan terpercaya.

Mahasiswa maupun masyarakat yang ingin menjadi jurnalis diberikan pemahaman mendalam tentang esensi objektivitas dalam menyajikan berita sebagai bagian integral dari pembelajaran di dunia jurnalistik. Mereka disadarkan bahwa wartawan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi dengan seobjektif mungkin, tanpa adanya kecenderungan atau pandangan pribadi yang berlebihan.

Pentingnya objektivitas menjadi modal bagi mahasiswa yang bercita-cita terjun ke dunia jurnalistik. Mereka diajarkan untuk menulis suatu peristiwa berdasarkan fakta objektif, bukan dipengaruhi oleh opini atau sikap subyektif. Meskipun dalam

praktik lapangan, di mana berbagai peristiwa menuntut ketelitian, jurnalis diingatkan untuk tetap menjaga keteguhan dalam menjalankan prinsip objektivitas.

Pada kenyataannya, di lapangan, jurnalis akan dihadapkan pada beragam peristiwa yang membutuhkan penyajian berita tanpa mengorbankan objektivitas. Kebijakan dalam memilih teks yang akan ditonjolkan dalam suatu berita akan menentukan kualitas dari berita. Diharapkan calon jurnalis harus menambah pemahaman bahwa kepentingan yang kompleks dalam proses penyajian berita memerlukan kehati-hatian agar objektivitas tetap terjaga. Sebagai contoh, seorang jurnalis yang memiliki latar belakang keluarga kelas menengah ke atas mungkin mengalami kesulitan untuk tetap objektif dalam meliput penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Berita yang dihasilkan dapat cenderung dipengaruhi oleh pandangan pejabat pemerintah setempat dan kurang mencerminkan nilai-nilai sosial dari peristiwa penggusuran tersebut.

Perlu kita ulang kembali, bahwa wartawan atau jurnalis diingatkan tentang pentingnya kemampuan menulis peristiwa secara utuh, menghindari penyajian yang bersifat sepotong-sepotong. Hal ini ditekankan sebagai langkah untuk mencegah munculnya subjektivitas penulis yang dapat merugikan kualitas dan kepercayaan publik terhadap berita yang dihasilkan. Sebagai penutup, mahasiswa diajak untuk memahami bahwa menjaga objektivitas dalam tulisan jurnalistik adalah kunci untuk menghasilkan berita yang bermutu dan dapat dipercaya.

3.8. Evaluasi

Silakan di baca jurnalisme di atas, untuk menjawab pertanyaan esay berikut ini. Tulis dengan tangan dengan kertas folio bergaris. Dikumpulkan kepada ketua kelas untuk dikumpulkan secara kolektif ke dosen pengampu mata kuliah jurnalisme

- 1) Apa yang menjadi inti dari materi mata kuliah jurnalistik di perguruan tinggi?
- 2) Apa pengertian berita menurut Earl English dan Clarence Hach dalam buku *Scholastic Journalism*?
- 3) Apa yang dimaksud dengan jenis-jenis berita, dan jelaskan karakteristiknya masing-masing?
- 4) Bagaimana fakta dibedakan dari opini dan peristiwa dalam konteks berita?
- 5) Mengapa objektivitas dianggap penting dalam penyajian berita, dan bagaimana tantangan yang mungkin dihadapi wartawan dalam menjaga objektivitasnya?

4. Kode Etik Jurnalistik

4.1. Deskripsi

Materi melibatkan pembahasan tentang kode etik jurnalistik yang mencakup prinsip-prinsip moral dan profesionalisme dalam praktik jurnalistik. Mahasiswa diberikan pemahaman tentang tanggung jawab sosial dan etika yang melekat dalam pekerjaan sebagai wartawan.

Melalui materi-materi tersebut, mahasiswa diharapkan dapat memahami secara menyeluruh konsep dasar jurnalistik dan memiliki keterampilan yang diperlukan dalam menyusun dan menyajikan berita secara profesional. Materi tentang etika berita merupakan bagian penting dari mata kuliah jurnalistik di perguruan tinggi, karena etika membentuk dasar moral dan standar profesionalisme dalam praktik jurnalistik. Beberapa aspek utama etika berita yang diajarkan kepada mahasiswa melibatkan aspek sebagai berikut.

4.2. *Balance* (Keseimbangan)

Mahasiswa diajarkan untuk mencari keseimbangan dalam penyajian informasi. Ini berarti memberikan sudut pandang yang seimbang dan memperhatikan berbagai perspektif yang terlibat dalam suatu cerita.

Hal yang diinginkan oleh penonton adalah keberadaan suatu materi atau informasi yang memiliki bentuk yang sesuai dengan kenyataan, akurat, jujur terhadap realitas, dan mampu memisahkan antara fakta dan opini. Selain itu, informasi tersebut diharapkan bersifat berimbang dan tidak memihak, sesuai dengan definisi objektif yang disampaikan oleh (Mc Quail, 2011: 224). Menekankan pentingnya menghindari kecenderungan atau bias yang dapat merugikan integritas berita.